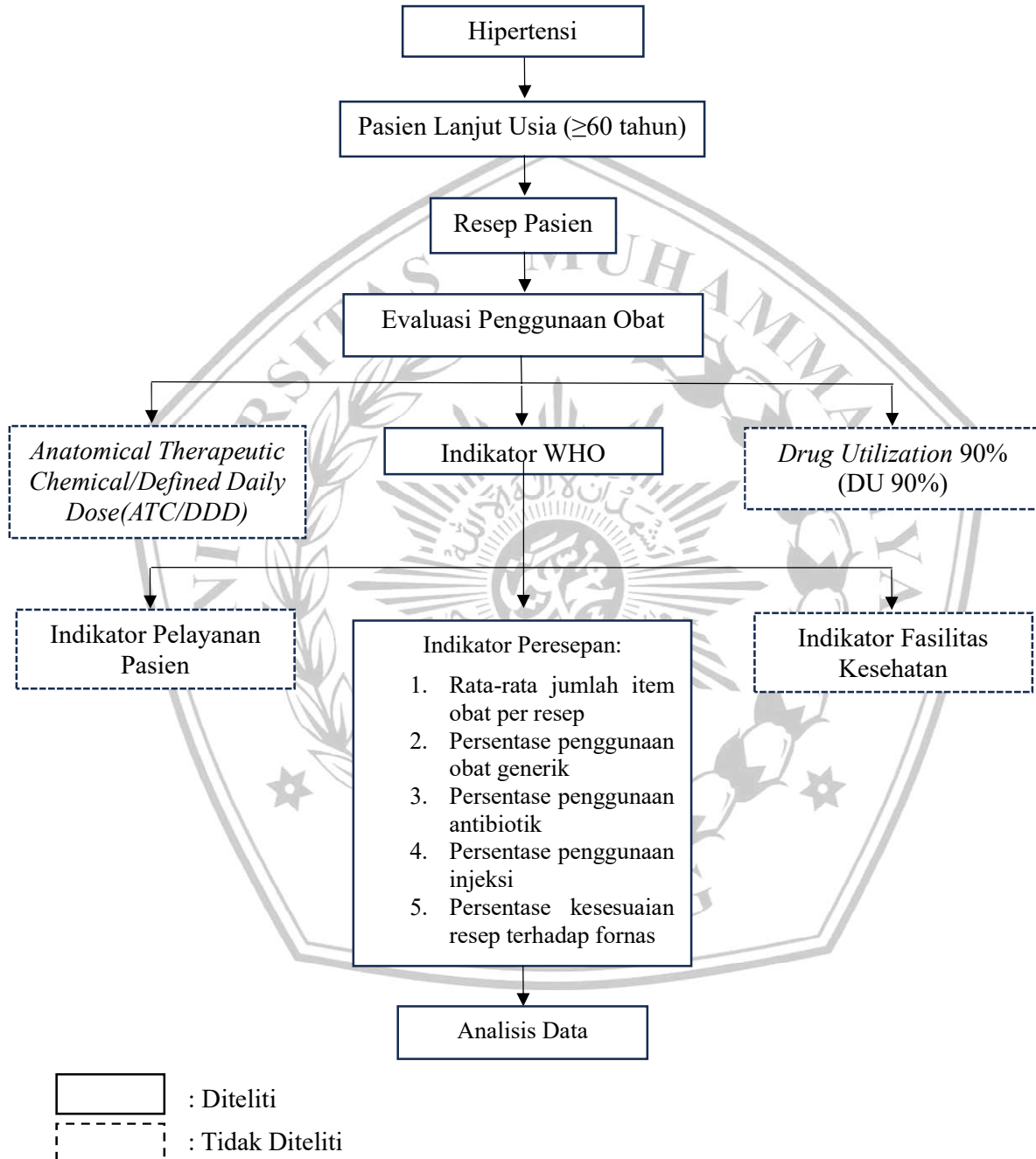


### BAB III

## KERANGKA KONSEPTUAL

### 3.1 Kerangka Konseptual



Gambar 3. 1 Kerangka Konseptual

### 3.2 Uraian Kerangka Konseptual

Penelitian ini menggambarkan proses evaluasi persepan obat pada pasien lanjut usia ( $\geq 60$  tahun) dengan hipertensi yang menjalani rawat jalan, berfokus pada data periode Juli-Desember 2024 di RSUD Universitas Muhammadiyah Malang dengan menggunakan indikator persepan WHO. Populasi target dipilih karena hipertensi merupakan penyakit tidak menular dominan pada lansia dengan prevalensi 63,22%, membuat populasi rentan polifarmasi dan *adverse drug reactions* (ADR) (Kemenkes, 2018). Berkaitan dengan hal tersebut, rasionalitas obat dievaluasi melalui indikator persepan WHO yang dapat mengukur kinerja penyedia layanan kesehatan terkait penggunaan obat yang tepat, mendeteksi ketidakrasionalan pemberian obat seperti polifarmasi, penggunaan injeksi dan antibiotik berlebih, persepan obat dengan merk dagang dan ketidakpatuhan pada formularium nasional sekaligus mengidentifikasi kelemahan pada penyedia pelayanan kesehatan (WHO, 2002 dikutip dalam Wendie, Ahmed dan Mohammed, 2021).

Penelitian tinjauan sistematis di Ethiopia, ditemukan persepan obat masih menyimpang dari standar WHO, dengan variasi signifikan antar fasilitas kesehatan, terutama polifarmasi dan *overuse* antibiotik. Paparan terhadap banyak obat meningkatkan insiden reaksi obat merugikan serta beban ekonomi bagi pasien dan masyarakat. Sedangkan penggunaan antibiotik yang tidak rasional meningkatkan risiko resistensi antimikroba yang menyebabkan peningkatan morbiditas, mortalitas, dan beban ekonomi pada layanan kesehatan (Wendie, Ahmed dan Mohammed, 2021).

Data resep dari rekam medis retrospektif dievaluasi menggunakan 5 parameter meliputi: rata-rata jumlah item obat per resep, persentase penggunaan obat generik, persentase penggunaan antibiotik, persentase penggunaan injeksi, dan kesesuaian resep terhadap formularium nasional. Analisis deskriptif membandingkan hasil perhitungan tiap indikator disajikan dalam bentuk nilai rata-rata dan persentase, lalu dibandingkan dengan standar WHO untuk menilai rasionalitas praktik persepan. Sehingga evaluasi persepan penting untuk optimalisasi terapi.